

**SIKAP WANITA PEKERJA SEKS TERHADAP PENGGUNAAN
KONDOM DI PASAR KEMBANG YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Ahli Madya
Kebidanan pada Program Studi Kebidanan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun Oleh :

Ismiratri Nur Hidayati

NIM : 090105249

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2011**

SIKAP WANITA PEKERJA SEKS TERHADAP PENGUNAAN KONDOM DI PASAR KEMBANG YOGYAKARTA

Ismirati Nur Hidayati¹, Sulistyaningsih²

Abstract : This research aim to determine the attitude of sex worker women towards the use of condom in pasar kembang Yogyakarta. This research used qualitative research with phenomenology approach. The sampling technique was using Snowball Sampling , the data validity test used member check technique. Based on the result of the research, there are some findings such as the characteristics of the age of the participants are between 23 and 47 years old, they have formal education from elementary school to junior high school, they are from Java island, their incomes are between Rp, 500,000 and Rp, 1,500,000, their reason becoming WPS is economy factor, their status of marriages are widows and single, and they have children ranging from 1 to 3. The reason in using condom are influenced by the factors of WPS like their information about condom, their knowledge about IMS, their insistence in offering condom, customer selecting, condom offering strategy, the fear of getting IMS, the factors of the customers such as their information about condom, their knowledge about IMS, their response towards the condom offering, the thought that they are healthy, not used to condom using, losing satisfaction, customers who are afraid of IMS and the factors of condom availability such as buying by themselves, free, or from the customers, and always preparing condom. The attitude of WPS to the use of condom is that there is unconformity, indicated by the forming of various attitude patterns from one of the WPS attitude components, that is affective component.

Keywords : Attitude, Condom Use, Sex Worker Woman

PENDAHULUAN

Dewasa ini kesehatan reproduksi mendapat perhatian khusus secara global sejak diangkatnya isu tersebut dalam Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (International Conference on Population and Development, ICPD), di Kairo, Mesir, pada tahun 1994.

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang

berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Salah satu ruang lingkup kesehatan reproduksi adalah pencegahan dan penanggulangan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR), termasuk IMS-HIV/AIDS.

Salah satu kelompok masyarakat yang sering menderita infeksi menular seksual adalah Wanita Pekerja Seks (WPS). Profesi sebagai WPS berkonsekuensi pada tingginya intensitas melakukan hubungan seksual dengan banyak

1. Mahasiswa D3 Kebidanan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta
2. Dosen D3 Kebidanan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta

pria dengan berbagai latar belakang perilaku seksual. Para pelanggan WPS memiliki riwayat seks yang berbeda, sehingga tidak semua para pelanggan WPS terbebas dari IMS. Akibatnya, para WPS yang tidak menggunakan pelindung (kondom) dapat tertular IMS.

Pada gilirannya, kaum WPS ini dapat menularkan IMS pada pria lain yang semula sehat melalui hubungan seksual tanpa pengaman (kondom). Selain para pelanggan penderita IMS, pelaku penting di lokasi pelacuran yang turut serta meningkatkan risiko penyebaran IMS dan HIV baik secara langsung maupun tidak langsung adalah para WPS yang enggan menggunakan kondom dalam melakukan aktivitas seksual dengan pelanggannya.

Keengganan penggunaan kondom sering dikaitkan dengan sikap dalam hubungannya penggunaan kondom pada saat melakukan hubungan seksual antara WPS dengan pelanggannya. Karena sikap merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi atau berperilaku dengan cara tertentu dan sikap sendiri terdiri dari komponen kognitif, komponen afektif, serta komponen perilaku. Komponen kognitif adalah suatu konsep dari kepercayaan individu, komponen afektif adalah suatu perasaan yang dimiliki individu, dan komponen perilaku adalah kecenderungan untuk berperilaku. Komponen itu akan mempengaruhi perilaku terhadap obyek tertentu.

Norma agama pada umumnya juga melarang pelacuran, terdapat pada surat Al-Isra ayat 32, menyebutkan :

“Dan janganlah kamu sekali – kali melakukan perzinaan, sesungguhnya perzinaan itu merupakan suatu perbuatan yang keji, tidak sopan, dan yang buruk”.

Pada surat An-Nur ayat 2 juga menyatakan pelarangan tentang pelacuran, yang bunyinya :

“Perempuan dan laki – laki yang berzina, deralah kedua – duanya, masing – masing seratus kali dera. Janganlah sayang kepada keduanya dalam menjalankan hukum agama Allah, kalau kamu betul – betul beriman kepada Allah dan hari kemudian dan hendaknya hukuman bagi keduanya itu disaksikan oleh sekumpulan orang – orang yang beriman”.

Perzinaan merupakan persetujuan antara laki – laki dan perempuan di luar pernikahan yang melanggar kesopanaan, merusak keturunan, menyebabkan penyakit kotor, menyebabkan persengketaan, ketidakrukunan dalam keluarga dan malapetaka lainnya.

Usaha pemerintah dalam rangka penanggulangan IMS, HIV/AIDS telah diterbitkan Kepres. Nomor. 36 tahun 1994 tentang Komisi Penanggulangan AIDS (KPA). Berdirinya KPA di tingkat pusat kemudian diikuti dengan pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) yang dikembangkan di Provinsi, Kabupaten dan Kota. Departemen terkait dan daerah-daerah kemudian mengembangkan secara berangsur-angsur berbagai program penanggulangan HIV/AIDS sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing (Kebijakan dan Strategi Nasional Kesehatan Reproduksi Indonesia, 2005). Serta

larangan dan ancaman adalah praktik germo pada pasal 296 KUHP yang berbunyi :

“Barang siapa dengan sengaja menghubungkan atau memudahkan perbuatan cabul oleh orang lain dengan orang lain, dan menjadikannya sebagai pencaharian atau kebiasaan, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan, atau denda paling banyak seribu rupiah”.

Survei awal dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus 2011, didapatkan data yang diperoleh dari Puskesmas Gedongtengen pada pemeriksaan dari bulan Januari 2011 sampai bulan Agustus 2011 menunjukkan terdapat 92% dari klien yang melakukan kunjungan layanan IMS adalah WPS. Dalam pemeriksaan kunjungan layanan IMS, 86% dari pasien yang menderita IMS tersebut adalah WPS. Dari jumlah keseluruhan WPS yang berada di lokalisasi 40% yang tidak menggunakan kondom, dikarenakan WPS percaya bahwa dengan menggunakan kondom pelanggannya akan mencari WPS lain yang memilih tidak menggunakan kondom saat melayani pelanggan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :
“Bagaimana sikap Wanita Pekerja Seks (WPS) terhadap penggunaan kondom?”

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya sikap WPS di Pasar Kembang Yogyakarta terhadap penggunaan kondom.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian

kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll (Moleong, 2004).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Peneliti menggunakan sistem wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), peneliti menanyakan pertanyaan sesuai pedoman wawancara yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput, pertanyaan berkembang secara spontan berdasarkan analisis setiap jawaban dari partisipan.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan pedoman wawancara mendalam, dan alat bantu yaitu *tape recorder* (yang diganti dengan HP) dan catatan lapangan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah Wanita Pekerja Seks yang berada di Pasar Kembang Yogyakarta yang berjumlah 5 orang dengan kriteria bersedia menjadi partisipan penelitian saat penelitian berlangsung. Informan dalam penelitian ini adalah salah satu pegawai dari Puskesmas Gedongtengen yang mempunyai tugas pokok dalam program pencegahan penyakit menular.

Tehnik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling* yaitu pengambilan sampel secara berantai dengan meminta informasi tentang partisipan pada informan yang telah dihubungi sebelumnya, setelah mendapatkan partisipan pertama dan telah dilakukan wawancara maka peneliti akan meminta informasi pada

partisipan pertama tentang partisipan berikutnya yang sesuai dengan kriteria inklusi, dan seterusnya sampai mendapatkan jawaban yang jenuh.

Keabsahan data (uji validitas) dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *member check*. *Member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono, 2010; 129).

Pelaksanaan *member check* dilakukan setelah pengumpulan data selesai atau sudah mendapatkan suatu kesimpulan. Caranya dilakukan secara individual, peneliti datang kembali kepada partisipan melakukan kesepakatan data yang ditemukan peneliti. Data dari hasil wawancara dibuat dalam bentuk transkrip data, kemudian peneliti melakukan pengecekan kembali data yang diperoleh dengan partisipan sehingga diperoleh data yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh partisipan. Kemudian peneliti melakukan interpretasi dengan mengidentifikasi kemungkinan berbagai tema dari hasil wawancara berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh partisipan.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan langkah dari Colaizzi (cit Wikaningtami, 2010) adalah sebagai

berikut : (1) Mencatat data yang diperoleh yaitu mengubah dari rekaman suara menjadi bentuk tertulis. (2) Membaca hasil transkrip berulang-ulang untuk memperoleh ide yang dimaksud oleh partisipan. (3) Memilih dari kutipan kata dan pertanyaan yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti. (4) Mencoba memformulasikan makna untuk masing-masing pertanyaan yang signifikan. (5) Mengulang respon ini untuk semua hasil transkrip dari partisipan untuk menentukan kategori data. (6) Selanjutnya peneliti akan mengintegrasikan hasil secara keseluruhan ke dalam bentuk deskriptif naratif. (7) Langkah akhir peneliti kembali menemui partisipan untuk klarifikasi data hasil wawancara berupa transkrip yang telah dibuat untuk partisipan, untuk memastikan apakah sudah sesuai atau tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik partisipan dapat dilihat pada tabel 1.

1. Alasan pemakaian kondom oleh WPS

Alasan dari pemakaian kondom oleh WPS terbentuk karena terdapat beberapa faktor yang menyebabkannya.

Tabel 1 Karakteristik Partisipan Berdasarkan Usia, Pendidikan Formal, Penghasilan, Alasan Menjadi WPS, Jumlah Anak, Status Pernikahan

Partisipan	Usia	Pendidikan Formal	Asal Daerah	Penghasilan per bulan	Alasan Menjadi WPS	Jumlah Anak	Status Pernikahan
P1	47	SD	Purwokerto	Rp 500.000	Ekonomi	2	Janda
P2	25	SD	Bantul	Rp 1.500.000	Ekonomi	0	Belum menikah
P3	20	SMP	Jepara	Rp 600.000	Ekonomi	0	Belum menikah
P4	46	SMP	Kulon Progo	Rp 500.000	Ekonomi	3	Janda
P5	23	SMP	Demak	Rp 1.000.000	Ekonomi	1	Belum menikah

Dari analisis data menunjuk ke gambar 4 pada halaman 56 secara garis besar faktor-faktor yang menyebabkan alasan pemakaian kondom dapat dirumuskan menjadi tiga, yakni faktor WPS, faktor pelanggan dan faktor ketersediaan kondom.

Faktor dari dalam diri pribadi manusia di sini yang dimaksud adalah WPS juga akan mempengaruhi berubahnya sikap atau terbentuknya sikap baru dari WPS, yaitu selektivitasnya, pilihannya, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah berbagai pengaruh yang datang dari luar dirinya (Sobur, 2010; 362-363). Faktor WPS ini anatara lain pengetahuan tentang kondom yang merupakan selektifnya WPS dalam pengetahuan terutama kondom, pengetahuan tentang IMS ini juga merupakan keselektivitasnya WPS dalam pengetahuan terhadap IMS, ketelatenan penawaran kondom merupakan selektivitasnya WPS dalam penawaran kondom ke semua pelanggannya, pemilihan pelanggan merupakan mengolah pengaruh yang datang dari luar, strategi penawaran kondom merupakan mengolah pengaruh yang datang dari luar dirinya, takut terkena IMS merupakan selektivitasnya terhadap pengaruh dari luar.

Menurut Lubis (2008) kondom merupakan alat kontrasepsi dan sebagai alat pencegah penularan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Keselektivan partisipan ditunjukkan dari WPS yang memiliki pengetahuan tentang

kondom yang bagus, para partisipan mengungkapkan bahwa kondom itu berguna untuk menjaga kesehatan, menjaga penularan atau mencegah penyakit seperti HIV/AIDS yang diungkapkan oleh P1, P2, P3, P4 dan P5. P3 dan P4 juga mengungkapkan bahwa kondom berfungsi sebagai KB.

Prawirohardjo (2009) menyatakan IMS merupakan penyakit akibat kontak seksual atau melakukan aktivitas seksual dari seseorang yang terinfeksi kepada pasangan seksualnya, diantaranya adalah Gonore (gonorrhoea), Klamidia trikomonas, vaginosis bakterial, sifilis, genital warts (kutil kelamin), herpes genitalis (herpes alat kelamin), *Acquired Immune Deficiency Sindrom* (AIDS). Meskipun partisipan belum mengetahui apa yang dimaksud tentang IMS dengan benar, tetapi mereka juga selektif dalam pengetahuan tentang IMS. Ditunjukkannya dengan pengetahuan partisipan tentang macam dari IMS yaitu HIV, AIDS serta sypilis. Diketahuinya dari ungkapan P1, P2 dan P3 yang menyebutkan bahwa IMS adalah HIV, AIDS. Sypilis diungkapkan oleh P1 dan P2. Ungkapan dari P4 dan P5 juga menyebutkan bahwa cara penularannya dari hubungan seksual yang tidak aman.

Jika dikaitkan dengan karakteristik tingkat pendidikan partisipan, dapat diketahui bahwa tingginya tingkat pengetahuan WPS tentang kondom dan IMS lebih banyak diperoleh dari sumber –sumber dari luar dunia

pendidikan formal. Hal ini karena tingkat pendidikan partisipan masih rendah. Sebanyak 5 partisipan hanya berpendidikan sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah pertama (SMP). Partisipan dengan pendidikan formal sampai SD hanya berjumlah dua partisipan yaitu P1 dan P2. Sedangkan partisipan yang mencapai pendidikan hingga SMP sebanyak 3 orang, yaitu P3, P4, dan P5.

Dalam penelitian Marianus (2008) asertifitas atau ketegasan pekerja seks untuk mengatur dan meyakinkan pasangan kewanitaan yang memiliki sikap merintangi atau menghalangi perilaku penggunaan kondom, memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku penggunaan kondom. Karena pekerja seks yang mempunyai ketegasan tinggi memiliki perilaku penggunaan kondom yang konsisten. Ketegasan WPS untuk mengatur dan meyakinkan pasangan kewanitaan dapat dilakukan dengan telaten dalam penawaran kondom, pemilihan pelanggan, dan memiliki strategi dalam penawaran kondom kepada pelanggannya.

Sebagian partisipan selektif dalam penawaran kondom terhadap pelanggannya. Didapatkan dari wawancara partisipan bahwa selalu menawarkan kondom kepada semua tamu dan pelanggannya. Seperti yang diungkapkan oleh P1, P2 dan P5. Partisipan selalu menawarkan kondom kepada semua pelanggan dan tamunya saat melakukan transaksi tawar

menawar sebelum masuk kamar dan memastikan bahwa dalam transaksi itu para pelanggan atau tamu menyetujui untuk menggunakan kondom. Pelanggan yang mendekati langsung ditawarkan untuk pemakaian kondom.

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini yang merupakan alasan mereka untuk menjadi WPS semuanya karena ekonomi. Meskipun alasan ekonomi dan persentase partisipan dalam pekerjaan ini berpenghasilan rendah hampir mencapai separuh. Penghasilan responden dalam konteks penelitian ini dideskripsikan yang berpenghasilan rendah adalah mereka yang berpenghasilan kurang dari Rp 1.000.000, 00 per bulan yaitu P1, P3 dan P4. Penghasilan rendah tentunya menyulitkan WPS dalam membelanjakan uang untuk membeli kondom atau obat-obatan, membeli kebutuhan untuk membeli kosmetik sebagai aset hariannya apalagi jika dikaitkan pada mereka yang sudah memiliki anak seperti P1, P4 dan P5. Tetapi tidak menyurutkan keinginan partisipan untuk selalu telaten menawarkan kondom seperti yang dilakukan oleh P1, P2 dan P5.

Faktor WPS dari pemilihan pelanggan merupakan minat mengolah pengaruh yang datang dari luar diri partisipan didapatkan dari ungkapan oleh P1 dan P3. Partisipan mengungkapkan bahwa mereka termasuk memilih pelanggan karena beberapa sebab. Pelanggan yang merupakan orang Papua, postur tubuh yang besar dan hitam

membuat WPS takut terhadapnya. Serta orang yang sudah berumur tua banyak yang menolak untuk memakai kondom.

Status pernikahan dalam penelitian yang dilakukan oleh Marianus (2008) memiliki hubungan bermakna dengan perilaku penggunaan kondom. Sehingga alasan mereka memakai kondom berhubungan dengan status pernikahannya. Tetapi lain halnya dalam penelitian ini bahwa status pernikahan tidak mempengaruhi alasan WPS untuk memakai kondom. Meskipun P1 berstatus janda dan P3 yang berstatus belum menikah dalam penelitian ini peneliti mendapatkan bahwa partisipan memilih pelanggan karena alasan tertentu.

Dari hasil analisis data faktor WPS dari strategi penawaran kondom sebagian partisipan mempunyai strategi khusus untuk menawarkan kondom kepada setiap pelanggannya yang diungkapkan oleh P2, P3, P4 dan P5. Strategi penawaran juga merupakan minat mengolah dari partisipan untuk pengaruh yang datang dari luar diri partisipan. Partisipan mengungkapkan bahwa harus pintar ngomong kepada pelanggan seperti menakut – nakuti pelanggan tentang penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual atau dengan dibujuk ataupun dirayu tamunya serta harus bernegosiasi dulu sebelum masuk kamar. Hal ini berhubungan dengan kemampuan partisipan untuk menakutkan kepada pelanggan untuk memakai

kondom saat berhubungan seksual.

Berdasarkan hasil analisa, sebagian besar WPS takut terkena IMS oleh sebab itu partisipan mempunyai selektivitas terhadap pengaruh dari luar yang diungkapkan oleh P1, P2, P3, P4 dan P5. P1 dan P2 mengungkapkan bahwa dengan memakai kondom lebih merasakan aman dan nyaman, P2, P3, P4 dan P5 mengungkapkan bahwa takut terinfeksi penyakit menular seksual dari pelanggannya dan mereka hanya betul – betul menginginkan kesehatan untuk dirinya.

Usia partisipan yang tergolong masih muda lebih banyak dijumpai dibandingkan usia partisipan yang lebih dewasa. Partisipan yang berumur lebih dari 25 tahun 2 WPS yaitu P1 dan P4 serta sisanya sebanyak 3 WPS tergolong muda karena masih berusia 25 tahun ke bawah, yaitu P2, P3 dan P4. Tetapi dalam penelitian ini karakteristik umur partisipan tidak mempengaruhi faktor WPS dalam alasan mereka memakai kondom saat melayani pelanggan. Karena semua partisipan takut terkena IMS.

Pada surat Al-Hadiid ayat 23 menyatakan untuk setiap kaum muslim janganlah berputus asa, yang bunyinya :

“Agar jangan kamu berputus asa atas sesuatu yang lepas darimu, dan jangan bersuka ria atas anugerah yang diberikan kepadamu. Allah tidak suka orang – orang yang sombong dan menepuk dada”.

Berdasar uraian pada surat tersebut janganlah berputus asa bagi WPS untuk selalu menggali informasi tentang kondom serta informasi tentang IMS agar menambah pengetahuannya. WPS jangan putus asa untuk selalu menawarkan kondom dengan berbagai strategi yang dimilikinya untuk para pelanggan yang menolaknya untuk mengurangi penyebaran penyakit IMS.

Menurut Azwar (2011) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Disini yang dimaksud dengan orang yang dianggap penting adalah pelanggan dari WPS. Jadi faktor dari pelanggan itu dapat menimbulkan perubahan sikap terhadap WPS.

Faktor pelanggan ini antara lain karena pengetahuan tentang kondom, pengetahuan tentang IMS, tanggapan dengan penawaran kondom, berfikirannya dirinya sehat, tidak terbiasa menggunakan kondom, kehilangan kenikmatan, takut terkena IMS.

Dalam penelitian Safarudin (2009) Green dan Kreuter mengemukakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, sikap nilai atau keyakinan dan persepsi pelanggan seks akan cenderung berperilaku apabila mempunyai pengetahuan.

Dalam penelitian Safarudin (2009) pelanggan yang memiliki

pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS yang merupakan salah satu macam dari IMS kemungkinan 3,5 kali lebih besar menggunakan kondom dari pada pelanggan yang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS yang kurang.

Tamu atau pelanggan yang terbiasa pergi ke lokasi tersebut sebenarnya juga mengetahui tentang IMS dan macamnya seperti AIDS, Syphilis seperti yang telah diungkapkan oleh P1, P2, P3 dan P5. Pelanggan sebenarnya juga mengetahui tentang kondom, seperti yang diungkapkan dari partisipan bahwa pelanggannya yang maen ke lokasi tersebut mengetahui tentang kondom sebagai mencegah penularan penyakit seksual yang diungkapkan oleh P1, P2, P3 dan P5.

Tetapi dalam penelitian safarudin (2009) hasil laporan SSP tahun 2002 di Jawa timur menjelaskan bahwa walaupun pelanggan mempunyai pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS salah satu macam IMS namun kesadaran untuk menggunakan kondom hanya 39% dan tidak menggunakan sama sekali 61% dengan alasan "merasa kurang enak". Serta analisis bivariabel dalam penelitian Safaruddin (2009) menunjukkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan HIV/AIDS dengan penggunaan kondom namun tingkat pengetahuan tersebut belum diikuti dengan tingkat penggunaan kondom. Hal ini mencerminkan bahwa

penggunaan kondom dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Seperti yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini tanggapan atau respon yang diberikan oleh pelanggan yang ditawarkan kondom itu ada yang merasa senang tapi juga ada yang dengan jelas bahwa dia menolak untuk memakai kondom. Seperti yang diungkapkan P1, P2, P3, P4 dan P5 bahwa mereka yang telah terbiasa untuk memakai kondom, saat ditawarkan tentang kondom mereka menanggapi dengan senang dan ada yang langsung mau. P2, P3, P4 dan P5 mengungkapkan bahwa kadang ada tanggapan dari pelanggan yang menolak kalau mereka tidak suka dan ada yang tanggapannya senang dan mau untuk menggunakan kondom sampai meminta kondom kepada WPS.

Seperti yang diungkapkan oleh Safaruddin (2009) bahwa hal yang mencerminkan penggunaan kondom dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan beberapa faktor yang mencerminkan penggunaan kondom karena pelanggan adalah faktor pelanggan yang berfikir bahwa dirinya sehat, faktor pelanggan yang tidak terbiasa menggunakan kondom, faktor pelanggan yang kehilangan kenikmatan, serta pelanggan yang takut karena IMS.

Menurut Skinner (1938) yang dikutip oleh Safaruddin (2009) perilaku kesehatan ini diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu, perilaku pemeliharaan kesehatan, perilaku pencarian pengobatan, perilaku

kesehatan lingkungan. Kelompok perilaku pemeliharaan kesehatan dapat dengan cara pengecekan kesehatan setiap waktu. Sehingga terdapat faktor pelanggan yang berfikir bahwa dirinya sehat. Faktor tersebut di dapatkan dari ungkapan P1, P2, P3, P4 dan P5. Pelanggan mengatakan bahwa mereka tidak pernah maen kemana-mana, mereka menyakini bahwa dirinya tidak membawa penyakit serta dirinya sehat tidak berpenyakit menular seksual karena setiap bulan melakukan pemeriksaan kesehatan.

Faktor pelanggan yang tidak terbiasa dalam menggunakan kondom. Seperti yang diungkapkan oleh P1 bahwa pelanggan tersebut terpaksa kadang harus latihan dulu untuk menggunakan kondom. Serta dari ungkapan P4 juga menyebutkan bahwa pelanggannya tidak pernah memakai kondom dengan istrinya saat berhubungan seksual. Faktor pelanggan.

Terdapat faktor yang berkontribusi langsung terhadap penggunaan kondom seperti laki-laki merasa risih atau tidak nyaman menggunakan alat kontrasepsi sehingga kehilangan kenikmatan. Seperti hasil SSP di Jawa Timur tahun 2002 dijelaskan oleh Safaruddin (2009) pelanggan sebanyak 61% tidak menggunakan kondom karena alasan merasa kurang enak. Faktor inilah yang banyak dijumpai dalam ungkapan partisipan. Hampir semua partisipan yaitu P1, P2, P3, P4 dan P5 mengungkapkan bahwa pelanggannya mengatakan

bahawa saat menggunakan kondom tidak enak, karena dbuntel seperti memakai karet sehingga kenikmatan saat melakukan hubungan seksnya merasa tidak maksimal atau terpuaskan, tidak terasa seperti berhubungan seksual karena tidak nempel antara kulit ke kulit dan pelanggan merasa risih saat berhubungan seksual dengan menggunakan kondom.

Sebenarnya keengganan menggunakan kondom oleh pelanggan sangat merugikan bagi pelanggan itu sendiri lebih-lebih bagi WPS, karena perempuan lebih mudah terinfeksi penyakit menular seksual. Hal ini disebabkan karena faktor biologis, epidemiologis maupun sosial yang berkaitan dengan dengan IMS dan HIV/AIDS yang memudahkan penularan pada kaum perempuan seperti yang dijelaskan oleh Suryadi (1996). Secara biologis alat reproduksi perempuan lebih rentan, artinya permukaan mukosa yang kontak selama hubungan seksual lebih luas dibandingkan dengan laki-laki.

Green dan Kreuter (2000) yang dikutip oleh Safaruddin (2009) mengemukakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan. Jadi pengetahuan pelanggan yang baik akan berperilaku baik pula. Sehingga tanggapan pelanggan yang berperilaku baik merasa senang saat ditawarkan menggunakan kondom, karena pelanggan merasa takut tertular atau terkena

IMS. Diketahui dari ungkapan P1,P2 dan P5, mereka mengungkapkan bahwa pelanggan yang sudah kebiasaan pergi ke lokalisasi selalu menyediakan atau membawa sendiri kondomnya dan mereka memang kepengen untuk menggunakan kondom karena takut terkena penyakit menular seksual.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam penelitian Marianus (2008) asertifitas atau ketegasan pekerja seks untuk mengatur dan meyakinkan pasangan kewan yang memiliki sikap merintang atau menghalangi perilaku penggunaan kondom, memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku penggunaan kondom. Ketegasan WPS untuk mengatur dan meyakinkan pasangan kewan selain melakukan penawaran kondom secara telaten, pemilihan pelanggan, dan memiliki strategi dalam penawaran kondom kepada pelanggannya. Tetapi dapat juga dengan faktor selalu mempunyai persediaan kondom, dapat dengan cara membeli sendiri kondomnya, didaptakan secara gratis maupun didapatkan dari pelanggan.

Meskipun karakteristik alasan untuk menjadi WPS karena ekonomi dan dengan berpenghasilan yang rendah dan kurang memadai serta sudah memiliki anak tetapi tidak menyurutkan partisipan untuk selalu menyiapkan kondom sebelum bekerja seperti yang dilakukan oleh P1, P2, P3 dan P5. Partisipan selalu mempunyai

persediaan kondom untuk sebelum mereka bekerja, mereka selalu menyiapkan sebelum bekerja dan selalu menyempatkan untuk membeli kondom sebelum bekerja baik di apotik maupun ditoko karena alasan mereka yang takut terkena atau tertular IMS.

Serta tidak menyurutkan para partisipan untuk membeli sendiri persediaan kondomnya di apotik atau di toko seperti yang dilakukan oleh P1,P2, P3 dan P5. Karena menurut mereka dengan membeli kondom sendiri dapat menyesuaikan keinginan kenyamanan yang ingin dicapai WPS dan pelanggannya saat melakukan hubungan seksual.

Menurut Azwar (2011) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Orang lain disini juga dapat membantu dalam persediaan kondom untuk para partisipan. Sehingga partisipan mendapatkan kondom secara gratis dari bunga seroja dan KPA. Seperti yang diungkapkan oleh P3 dan P4 bahwa terkadang dia mendapatkan kondomnya secara gratis dari bunga seroja maupun dari KPA. Adapula dari pelanggan atau tamu yang datang di lokalisasi Pasar Kembang. Pelanggan atau tamu tersebut terkadang juga membawa atau menyiapkan sendiri kondomnya sehingga para partisipan mendapatkan kondomnya dari pelanggan. Diketuinya dari ungkapan P1, P2 dan P5 bahwa kadang – kadang tamu yang

membawa dan kadang – kadang tamu yang menyiapkan.

2. Teridentifikasi sikap penggunaan kondom oleh WPS

Sikap dari pemakaian kondom oleh WPS terbentuk karena terdapat beberapa komponen yang menyertainya. Dari analisis data menunjuk ke gambar 5 pada halaman 64 secara garis besar komponen yang membentuk sikap dalam penggunaan kondom. Komponen – komponen tersebut dirumuskan menjadi tiga, yakni komponen kognitif, komponen afektif dan komponen perilaku.

Sikap yang ditunjukkan WPS terhadap penggunaan kondom berbeda – beda. Terdapat 3 komponen yang membentuk sikap tersebut seperti yang dijelaskan oleh Rakhmat (2009) yaitu komponen kognitif atau komponen persepsi, komponen afektif atau komponen perasaan, serta komponen perilaku. Menurut para ahli psikologi sosial, interaksi antar komponen sikap adalah selaras dan konsisten. Hal ini disebabkan karena ketika dihadapkan dengan suatu objek sikap yang sarna, maka ketiga komponen tersebut seharusnya akan membentuk pola arah sikap yang seragam. Apabila salah satu dari komponen sikap tidak konsisten satu sarna lain, maka akan terjadi ketidakselarasan yang menyebabkan terjadinya mekanisme perubahan sikap sedemikian rupa sehingga konsistensi akan tercapai kembali (Azwar, 2011: 28-30).

Menurut Sobur (2010) komponen kognitif merupakan

representasi apa yang dipercayai atau diyakini, jadi komponen ini termasuk konsep kepercayaan meliputi persepsi, opini atau kesadaran seseorang terhadap pengetahuan mengenai obyek tertentu. Sikap penggunaan kondom dari subtema aspek kognitif kebanyakan didapatkan persepsi yang positif dari partisipan. Diketahuinya dari ungkapan P1, P2, P3, P4 serta P5 yang mengungkapkan bahwa mereka senang apabila saat melayani pelanggan menggunakan kondom serta partisipan lebih baik memakai kondom saat melayani pelanggan karena dengan menggunakan kondom lebih aman, tidak merasa ngeri.

Menurut Sobur (2010) komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Dalam subtema aspek afektif ini didapatkan perasaan yang positif dan perasaan yang negatif. Perasaan positif dapat diketahui dari ungkapan P1, P2, P4 dan P5. Partisipan mengungkapkan "*seneng, sreka serta justru merasa mangkel kalau tidak memakai kondom saat melayani pelanggan*". Sedangkan perasaan negatif dapat diketahui dari ungkapan P3 serta P4 yang mengatakan bahwa tidak merasa berbeda atau merasa sama saja saat melayani pelanggan dengan menggunakan kondom maupun saat tidak menggunakan kondom. Serta partisipan sudah tidak merasakan apapun saat melayani pelanggan, karena sudah merupakan resiko dari pekerjaan dan hanya

menginginkan uang bukan kenikmatan.

Komponen perilaku atau konatif menggambarkan suatu keinginan dan merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang menurut Sobur (2010). Subtema perilaku ini diketahui banyak yang memiliki kecenderungan untuk berperilaku yang positif. Semua partisipan, P1, P2, P3, P4 dan P5 mengungkapkan bahwa mereka setuju dengan selalu memakai kondom saat melayani pelanggannya karena takut dengan penyakit – penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual yang tidak aman dan yang jelas untuk menjaga kesehatan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik partisipan usia antara 23 tahun sampai 47 tahun, pendidikan formal SD sampai SMP, daerah asal dari Pulau Jawa, penghasilan perbulan antara Rp.500.000 sampai Rp. 1.500.000, alasan menjadi WPS karena ekonomi, status pernikahan janda dan belum menikah serta memiliki jumlah anak 1 sampai 3 anak.

Alasan pemakaian kondom karena faktor WPS antara lain pengetahuan tentang kondom, pengetahuan tentang IMS, telaten menawarkan kondom, pemilihan pelanggan, strategi penawaran kondom, takut terkena IMS, faktor pelanggan antara lain pengetahuan tentang kondom, pengetahuan

tentang IMS, tanggapan penawaran kondom, berfikir bahwa dirinya sehat, tidak terbiasa menggunakan kondom, kehilangan kenikmatan, pelanggan yang takut terkena IMS. dan faktor ketersediaan kondom antara lain dengan membeli sendiri, gratis, dari pelanggan, dan selalu menyediakan kondom.

Sikap WPS terhadap penggunaan kondom sudah baik melainkan terjadi ketidaksielarasan antara komponen sikap WPS ditandai dengan membentuk pola arah sikap yang tidak seragam dari salah satu komponen sikap WPS yaitu komponen afektif yang membentuk perasaan negatif.

Saran

1. Bagi Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta dan Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta Bagi Puskesmas Gedongtengen lebih diaktifkan, ditingkatkan serta diintensifkan lagi program – program penanggulangan penyakit menular yang sudah ada sehingga lebih mencapai hasil yang maksimal.
2. Bagi organisasi kesehatan yang terkait LSM, BKKBN dan KPA perlu mengintensifkan penjelasan tentang bahaya HIV/AIDS dan PMS serta pentingnya penggunaan kondom sebagai salah satu cara pencegahan penularan kepada WPS dan perlu pemberian informasi bagi pelanggan baik melalui media promosi kesehatan untuk sosialisasi penggunaan kondom sebagai alat kontrasepsi sekaligus pencegahan infeksi menular seksual dan melakukan kerja sama

dengan institusi tertentu seperti Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi untuk memberikan pelatihan supaya menjadikan WPS mandiri dan dapat keluar dari pekerjaan yang digeluti sekarang.

3. Bagi masyarakat Adanya dukungan dari berbagai pihak untuk dapat menerima legalisasi kondom juga dapat mempengaruhi keberhasilan menggunakan kondom. Masyarakat harus membuka mata bahwa kondom dilegalkan bukan untuk mendukung seks bebas di Indonesia tetapi pada dasarnya untuk mencegah penularan IMS yang meliputi HIV-AIDS.
4. Bagi partisipan Para partisipan tetap semangat dan aktif mengikuti pelatihan yang diadakan oleh organisasi kesehatan yang terkait dan penyuluhan tentang kondom dan IMS serta selalu menawarkan kondom kepada para pelanggannya.
5. Bagi peneliti selanjutnya Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode ini ditambah dengan uji kredibilitas dengan informan dari puskesmas untuk mengetahui peran puskesmas dalam mengubah sikap WPS sehingga mendapatkan hasil yang lebih akurat dan mendalam. Menambahkan pula pertanyaan tentang agama untuk menelisik lebih dalam tentang kepribadian para WPS serta usaha mereka untuk memperbaiki ekonomi yang merupakan alasan utama para WPS untuk bekerja menjadi pekerja seks.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Quran dan Terjemahannya,
Karya Toha Putra, Semarang
- Azwar, Saifuddin., 2011, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka pelajar, Yogyakarta
- Everett, S., 2004, *Handbook of Contraception and Reproductive Sexual Health. United kingdom*, Elsevier Limited, London.
- Hadi, Tri Susilo., (2004) *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Praktik Negosiasi Penggunaan Kondom untuk Mencegah IMS dan HIV/AIDS pada WPS di Resosialisasi Argorejo Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang*, Availabel from : <http://eprints.undip.ac.id> [Accessed 10 Desember 2011]
- Kartono, Kartini., 2011, *Patologi Sosial*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Kuru, Marianus Mau., 2008, *Pengetahuan dan Persepsi Fatalisme HIV/AIDS Terhadap Perilaku Penggunaan Kondom Pada Pekerja Seks di Lokalisasi Karang Dempel Kota Kupang*, Tesis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Moleong, L. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Prawirohardjo, Sarwono., 2009, *Ilmu Kebidanan*, PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohadjo, Jakarta
- Safaruddin, 2009, *Pengetahuan Pelanggan Seks tentang HIV/AIDS Dengan Penggunaan Kondom di Lokalisasi Prostitusi Pucuk Kota Jambi*, Tesis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Sugiyono, 2010, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung
- Suryadi, Arief, Tedjopranoto , 1998, *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Anggota Organisasi Wanita di Jakarta terhadap HIV/AIDS*, Jurnal Epidemiologi Indonesia, volume 2, Edisi 3.

Tjalla, Awaludin., 2008, *Hubungan
Persepsi Kesehatan
Reproduksi Dengan Sikap
Terhadap Perilaku Seksual
Pranikah Pada Mahasiswa
Fakultas Psikologi*

*Universitas Gunadarma,
Fakultas Psikologi
Universitas Gunadarma,
Depok*



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA